

**KEARIFAN LOKAL DALAM LIRIK LAGU MINAHASA  
"OPO' WANA NATASE"  
(SUATU SUMBANGAN PELESTARIAN BUDAYA DI ERA  
REVOLUSI INDUSTRI 4.0)**

***LOCAL WISDOM IN MINAHASA SONG LYRICS "OPO 'WANA NATASE"  
(A CONTRIBUTION OF CULTURAL PRESERVATION IN THE INDUSTRIAL  
REVOLUTION ERA 4.0)***

**Romika**

STTB The Way Jakarta

[romika021@gmail.com](mailto:romika021@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memperkenalkan kearifan lokal di Minahasa melalui lirik lagu "Opo' Wana natase". Kearifan lokal yang diemban Lagu "Opo' Wana natase" dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa daerah di era Revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik simak, catat, dan analisis. Peneliti telah melakukan penelitian melalui model pembelajaran PAILKEM dan pembelajaran campuran (blended learning) pada siswa SMK Nusantara Tondano Minahasa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Lirik lagu sebagai teks atau wacana dapat mencerminkan realitas kehidupan. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari dengan masyarakat setempat. Lirik lagu yang berjudul "Opo' Wana natase", merupakan lagu pujian kepada Tuhan /himne. Nilai-nilai budaya dalam lirik lagu ini mencakup: 1) kearifan lokal Minahasa yang dapat diangkat sebagai kearifan nasional (Pakatu'an Wo Pakalawiren, (berkatilah dengan umur panjang dan kesejahteraan) Si Toi Timou Tumou Tou, (manusia lahir untuk memanusiaikan manusia lain). Nilai-nilai religi: Lagu "Opo' Wana natase" bertemakan ketuhanan, karena lagu pujian orang-orang Minahasa ini menyiratkan keyakinan tentang adanya Tuhan Mahapencipta, Mahapengasih, dan Mahatahu akan segala sesuatu yang ada di dunia ini. 3) Alam adalah sumber kehidupan manusia sebab itu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, harus dijaga agar manusia Minahasa khususnya, manusia universal pada umumnya dapat hidup makmur dan damai.

**Kata kunci:** revolusi industry 4.0, kearifan lokal, *opo wana natase*, model pailkem, *blended learning*.

**Abstract**

*This research aims to introduce local wisdom in Minahasa through the lyrics of the song "Opo 'Wana natase". Local wisdom carried by the song "Opo" Wana natase "can be used as a means of character education and local language learning that cannot be learned by digital machines that hit the Industrial Revolution 4.0. Revolution 4.0 has seen information technology as a basis in human life. The use of unlimited computing and data power due to the development of the internet and massive digital technology as the backbone of the movement and connectivity of humans and machines causes everything to be borderless. This era has disrupted various human activities, including the fields of science, technology, and humanities, without exception the field of education. The method used is a descriptive method with techniques of listening, note taking, and analysis. Researchers have conducted research through the PAILKEM learning model and blended learning in SMK Nusantara Tondano Minahasa students. The results showed that song lyrics as text or discourse can reflect the reality of life. These values are believed to be true and serve as a reference in daily behavior with the local community. The lyrics of the song, entitled "Opo 'Wana Natase", are songs of praise to God/hymns. Cultural values in the lyrics of this song include: 1) Minahasa local wisdom that can be raised as national wisdom (Pakatu'an Wo Pakalawiren, (bless with longevity and prosperity) Si Toi Timou Tumou Tou, (humans are born to humanize other humans) Religious Values: The song "Opo 'Wana natase" has a divine theme, because the praise song of the Minahasa people implies belief in the existence of a God who is Creator, Loving, and Omniscient*

about everything that exists in this world. 3) Nature is the source of life human because of that human relations with humans, humans with nature, humans with God, must be maintained so that Minahasa people in particular, universal humans in general can live prosperously and peacefully.

**Keywords:** industrial revolution 4.0, local wisdom, *Opo Wana Natase*, PAILKEM model, blended learning.

## PENDAHULUAN

Salah satu wacana menarik yang akhir-akhir ini diperbincangkan banyak kalangan, termasuk kalangan pendidik adalah Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 atau revolusi industri keempat adalah suatu era yang memandang teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (borderless). Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang pendidikan. Seturut dengan itu, proses pembelajaran ilmu humaniora di sekolah juga telah terjadi disrupsi. Dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi saat ini, pengembangan model PAILKEM dan pola pembelajaran campuran (blended learning) merupakan alternatif yang dipilih peneliti dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk dapat membelajarkan ilmu humaniora dengan model yang dipilih, peneliti sebagai seorang guru telah melakukan penelitian di SMK Nusantara Tondano Minahasa.

Dalam tulisan yang berupa laporan penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran sekilas tentang daerah Minahasa di Sulawesi Utara. Minahasa (dahulu disebut Tanah Malesung) adalah kawasan semenanjung yang berada di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kawasan ini terletak di bagian timur laut pulau Sulawesi, yang mencakup luas 27.515 km persegi, dan terdiri dari empat daerah, yaitu: Bolaang Mongondow, Gorontalo, Minahasa dan kepulauan Sangihe dan Talaud. Minahasa juga terkenal akan tanahnya yang subur yang menjadi rumah tinggal untuk berbagai variasi tanaman dan binatang, darat maupun laut. Terdapat berbagai tumbuhan seperti kelapa dan kebun-kebun cengkeh, dan juga berbagai variasi buah-buahan dan sayuran. Fauna Sulawesi Utara mencakup antara lain binatang langka seperti burung Maleo, Kuskus, Babirusa, Anoa dan Tangkasi (*Tarsius Spectrum*).

Nilai-nilai budaya yang mencakup nilai religi dan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, merupakan salah satu unsur ekstrinsik dalam sebuah lirik lagu. Nilai ini sangat menarik meskipun tidak banyak dibahas oleh para ahli. Religi berasal dari kata *re* dan *ligare* yang berarti menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus, yaitu menghubungkan Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa – dosanya (Arifin, HM.1955:5)

Melalui penelitian ini, peneliti telah memperkenalkan nilai-nilai budaya yang mencakup kearifan lokal dan nilai-nilai religi di Minahasa melalui puisi berupa lirik lagu "*Opo' Wana natase*". Lirik lagu religi merupakan teks yang mencerminkan realitas kehidupan, baik kehidupan di bidang religi, sosial, sedangkan kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari dengan masyarakat

setempat (Minahasa).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik simak, catat, dan analisis. Peneliti telah melakukan penelitian melalui model pembelajaran dengan metode PAILKEM dan pembelajaran campuran (blended learning) pada siswa SMK Nusantara Tondano Minahasa. Hal ini peneliti lakukan sebagai suatu sumbangan pelestarian budaya di Era Revolusi Industri 4.0 yang melanda dunia saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Terjemahan lirik lagu Opo' wana natase ke dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Daerah Minahasa	Bahasa Indonesia
Opo' wana natase	Oh Allah yang Mahatinggi
Tembone se mengale-ngale	Lihatlah kami yang memohon
Tembone se mengale-ngale	Lihatlah kami yang memohon
Pakatu'an pakalawiren	Sampai tua diberkati umur panjang dan kesejahteraan
Kuramo kalalai langit	Sebagaimana adanya langit
Tentumo kalalaei un tana	Begitu pula dengan tanah/bumi
Kuramo kalalaei un tana	Sebagaimana adanya tanah/bumi
Tentumo kalalaei ta in tou	Begitu pula dengan kita umat manusia
Nikita in tou karia	Kita umat manusia
Eni mapa susuat uman	Hanyalah mengikuti saja
Eni mapa susuat uman karia	Mengikuti saja
Wia Si Opo' wana natas	Dengan kehendak Allah yang di atas
Si Opo' wana natas	Allah yang Mahatinggi
Sia si mate'u ampeleng	Dia saja yang mengetahui yang terbaik untuk kita
Sia si mate'u ampeleng	Dia saja yang mengetahui yang terbaik untuk kita
Mamuali wia mbawoin tana	Apa saja yang akan terjadi di bumi kita tercinta

### Nilai Budaya

Lirik lagu adalah teks untuk semua bentuk bahasa, bukan hanya kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, baik berupa ucapan, musik, gambar, efek suara, dan maupun sekedar citraan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam tindak berbahasa dan situasi ketika teks tersebut diproduksi. Dengan demikian, teks sebagai wacana dapat dipahami sebagai keberadaan teks dan konteks secara bersama-sama.

Sebagai teks, lirik lagu tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan juga mampu menciptakan realitas. Lirik dalam lagu secara jelas memberikan kontribusi dalam perubahan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam teks lirik lagu "*Opo' Wana natase*", yang menyatakan sikap religiusitas Minahasa, sebab sebagai sebuah wacana, lagu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan mengantarkan pesan religi secara unik.

Lirik lagu yang berjudul “*Opo’ Wana natase*”, merupakan lagu pujian/himne kepada Tuhan. Lagu ini adalah wujud permohonan atau doa kepada Sang Pencipta, kiranya orang-orang Minahasa mendapat berkat keberhasilan, kesuksesan dalam segala usaha yang dilakukan serta diberkati umur panjang. Lirik lagu “*Opo’ Wana Natase*”, memiliki ungkapan kearifan lokal yang dapat diangkat menjadi kearifan nasional. Ungkapan tersebut adalah “*pakatu’an wo pakalawiren*” yang memiliki arti “semoga umur panjang dan selalu sukses dalam setiap usaha dan pekerjaan.

Dari teks lirik lagu “*Opo’ Wana natase*” tersirat makna yang mendalam, yang bisa memberi pelajaran, motivasi, serta pandangan hidup di dalam kehidupan. Selanjutnya larik terakhir pada bait pertama yaitu “*Pakatu’an wo pakalawiren*” (sampai tua diberkati umur panjang dan kesejahteraan), merupakan suatu kearifan lokal yang telah menjadi ungkapan orang Minahasa yang memiliki makna mendalam karena dapat memberi pelajaran, motivasi, serta pandangan di dalam kehidupan. Larik lagu ini telah menjadi ungkapan orang Minahasa yang bisa digunakan sebagai ucapan dalam pergaulan, misalnya ucapan penutup pada saat mengakhiri suatu ceramah, orasi, ucapan pada saat perpisahan, memberi ucapan kepada orang yang berulang tahun, ucapan untuk bayi yang baru lahir, dan perkawinan.

Pengetahuan lokal (kearifan lokal) merupakan hasil adaptasi masyarakat Minahasa yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Akhirnya kearifan lokal dalam lirik lagu “*Opo’ Wana natase*” menjadi pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, serta lagu-lagu/musik.

Minahasa juga memiliki ungkapan-ungkapan yang bernilai kehidupan. Misalnya, ungkapan “*Wahu nae, wahu un keroan*”, yang secara harfiah berarti “kaki basah, kerongkongan juga basah”. Artinya, orang dapat makan bila ia bekerja. Ungkapan yang lain untuk menyindir orang pemalas adalah: “*Saru lutu’tamburi mata*”, yang secara harfiah berarti “menghadap bila sudah masak, membelakangi bila masih mentah”. Ungkapan ini sering dipakai sebagai sindiran sarkasme kepada orang-orang yang hanya suka makan tetapi tidak mau bekerja (K.A. Kapahang-Kaunang, 1997:20). Ungkapan-ungkapan semacam ini semakin relevan ketika konsumerisme dan hedonisme semakin menggejala akibat penetrasi kapitalisme yang membuat banyak orang semakin konsumernis dan seolah tak lagi menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

## Nilai Religi

### 1) Penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan

Ketertarikan orang pada lagu tidak terbatas pada unsur lirik saja, melainkan juga unsur musik yang meliputi nada yang mampu menarik perhatian orang. Oleh sebab itu, lagu yang biasanya berpengaruh di masyarakat adalah lagu yang memiliki lirik yang baik dan sekaligus musik yang menarik. Kenyataan seperti ini berlaku juga bagi lagu yang liriknya mengandung sikap religi seperti lagu “*Opo’ Wana natase*”, sehingga lagu ini dapat dijadikan media dan cara untuk mencerahkan kehidupan orang lain.

Religi dan religiusitas dalam lirik dan lagu “*Opo’ Wana natase*”, adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia Minahasa berkomunikasi dengan jagad raya dan Tuhannya. Simbol – simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi seseorang dari kecenderungannya materialisme dan hedonisme. Lagu “*Opo’ Wana natase*” yang bertemakan ketuhanan, religiusitas, merupakan lagu pujian karya asli orang Minahasa yang menyiratkan sebuah ungkapan keyakinan orang Minahasa tentang adanya Tuhan Mahapencipta, Mahapengasih, dan Mahatahu akan segala sesuatu yang ada dan yang akan terjadi di dunia ini. Selain sebagai ungkapan kepercayaan orang Minahasa tentang adanya Tuhan yang Mahaesa, lagu ini juga merupakan suatu wujud permohonan atau doa kepada Sang Pencipta agar kiranya orang-orang Minahasa mendapat berkat kesuksesan atau keberhasilan dalam segala usaha yang mereka lakukan. Selain itu orang-orang Minahasa memohon rahmat umur panjang agar kiranya mereka dapat menjaga dengan baik, menjalani dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam lirik lagu bait pertama, yaitu: // *Opo’ wana natase - Ob Allah yang Mahatinggi/ Tembone se mengale-ngale - Lihatlah kami yang memohon/ Tembone se mengale-ngale - Lihatlah kami yang memohon/ Pakatu’an pakalawiren - Berkatilah dengan umur panjang dan kesejahteraan //*

Bait keempat: // *Si Opo’ wana natas - Allah yang Mahatinggi/ Sia si mate’u ampeleng - Dia saja yang mengetahui yang terbaik untuk kita/ Sia si mate’u ampeleng- Dia saja yang mengetahui yang terbaik untuk kita/ Mamuali wia mbawoin tana- Apa saja yang akan terjadi di bumi kita tercinta/ //*

## 2) Penggambaran hubungan manusia dengan manusia lain

Kehidupan manusia di tengah – tengah masyarakat tidak akan luput dari interaksi sosial dan konflik antarmanusia. Itu terjadi akibat adanya kepentingan – kepentingan dan tujuan hidup yang beragam. Hal ini dapat dimengerti, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk lain. Mereka saling bergantung, dengan manusia atau makhluk lain atau pun dengan lingkungan. Untuk menghindari dari terjadinya konflik diperlukan adanya aturan dan kesadaran diri bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan dan tiap – tiap kesibukan manusia, yang menyebabkan desintergrasi atau tidak adanya kesatuan ialah tidak adanya tujuan, dan tujuan itu ada dalam religi. Dengan memeluk dan meyakini religi seseorang akan menemukan integrasinya. Bila manusia tidak bisa mengatur dan menguasai dirinya dengan budi dan karsanya, dan apabila nafsu serta bermacam – macam dorongan berkeliaran sehingga manusia tidak mempunyai ketetapan dan tidak teratur lagi hidupnya, manusia yang demikian itu berada di dalam desintegrasi. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai tujuan yang tetap, mengatur hidupnya dan perbuatan – perbuatannya dengan tetap pula, kebhinnekaannya merupakan ketunggalan yang utuh. Maka, disitu manusia merupakan integrasi.

Bait ketiga lirik lagu di atas, // *Nikita in tou karia/ Eni mapa susuat uman / Eni mapa susuat uman karia/ Wia Si Opo’ wana natas//* sangat terkait dengan ungkapan yang ditinggalkan oleh para leluhur Minahasa yang memiliki makna tersirat yaitu “*Si tete’ timete’ witutinetete’an ni tete’ tete’*”. Maknanya adalah: “Para leluhur telah mengikuti jalan dari leluhur-leluhurnya,”. Sebuah ungkapan yang memberi makna betapa pentingnya kita, orang Minahasa sekarang untuk belajar dari cara hidup para leluhur dan melestarikannya. Demikian juga ungkapan Dr. Sam Ratulangi “*SI Tou Timou Tumou Tou*” (manusia lahir untuk memanusiaikan manusia); memberi makna bahwa manusia lahir, belajar untuk nanti menjadikan manusia lain menjadi pintar,

cerdas, memiliki nurani, sikap, karakter menyayangi, menolong, mengasihi semua manusia tanpa melihat siapa dan dari mana manusia itu. Orang Minahasa menghindari, mengutuk ungkapan “*Si Tou Timou Tumongko’ Tou*” (manusia lahir untuk membunuh manusia lain). Inilah kearifan lokal Minahasa yang sebaiknya digali dan diinterpretasi generasi sekarang. Ungkapan-ungkapan atau moto warisan leluhur yang luhur di masa lampau tersebut dapat dijadikan senjata dalam menghadapi tantangan kehidupan globalisasi demi melanjutkan kehidupan anak cucu berbudi luhur di masa depan. Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” itulah yang menjadi pegangan kuat dalam orang-orang Minahasa dengan janji sang Khalik kepada umat-Nya.

### 3) Penggambaran Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Masyarakat di luar Sulawesi Utara terutama Jakarta selalu menyebut orang-orang Minahasa dengan sebutan orang Manado. Ungkapan yang paling tidak mengenakkan orang Minahasa adalah label atau persepsi yang mengatakan bahwa masyarakat Minahasa identik dengan kehidupan glamour, pergaulan bebas, “*biar kala nasi jangan kala aksi*”. Nicolaus Graafland, seorang warga Belanda ketika datang ke Minahasa, sebelumnya juga memiliki persepsi negatif tentang orang Minahasa. Namun, setelah melihat dari dekat kehidupan di Minahasa, beliau kemudian jujur mengakui bahwa orang Minahasa adalah manusia-manusia yang religius, beradab, rajin bekerja, dan suka bergotong royong (*mapalus*). Sebab, dari apa yang beliausaksikan ternyata orang Minahasa di masa lampau, sejak lahir, menikah, bekerja, sampai meninggal dipenuhi dengan ritual-ritual yang memusatkan penyembahannya kepada *Opo Empung* (Tuhan Mahakuasa), *Opo’ wana natase* (Tuhan yang ada di atas). Hal ini merupakan suatu catatan sejarah yang memberi pengesahan pada generasi sekarang bahwa dalam hal agama orang Minahasa tidak berbeda dengan suku atau bangsa lain dalam soal kereligiuitasannya. Perbedaan utama terletak pada cara atau bentuk pengungkapan atau perwujudan yang terkait dengan budaya.

Bait keempat pada lirik lagu “*Opo. Wana Natase*”, sangat terkait dengan pelestarian alam dan lingkungan, yaitu: /*Si Opo’ wana natas / Sia si mate’u ampeleng / Sia si mate’u ampeleng / Mamuali via mbanwain tana*/ / Larik keempat lirik lagu ini dapat diinterpretasikan terhadap praktik bertani para petani di Minahasa, seperti ketika mereka menanam padi atau jagung yang harus memperhatikan benda-benda langit seperti bulan atau bintang. Ada istilah “bulan bagus” dan “bulan jaha” pada petani Minahasa ketika mereka hendak menebang pohon, menyemai bibit tanaman atau ketika melaksanakan panen. Hal ini berhubungan langsung antara gravitasi bumi atau gaya tarik menarik benda-benda angkasa, seperti antara bumi, bulan dan matahari dengan keadaan alam ini. Begitulah sehingga orang Minahasa dalam pengetahuan-pengetahuan peninggalan para leluhur mempunyai istilah-istilah untuk benda-benda angkasa seperti bintang. Misalnya mereka menyebut “*Wiru’re-Indang*” (Bintang Merah), untuk menunjuk cahaya bintang yang muncul di sebelah Timur, yang diartikan di sebelah itu orang-orang tidak boleh bepergian karena di arah itu akan timbul penyakit atau bencana. Kemudian ada juga istilah “*Wiru’ Sera*” (bintang ikan) untuk bintang yang dapat menunjukkan kepada nelayan dimana lokasi ikan bermukim di laut atau di danau (J.A. Worotitjan, 1999:10). Kita perlu berteriak “*I Yayat U Santi*”!!! “Angkatlah pedangmu, dan acungkanlah ke arah musuh”. Musuh kita tak selamanya berbentuk fisik atau

material. Ungkapan ini diseru-serukan oleh pemimpin-pemimpin masyarakat dalam hal mengajak mereka untuk bersama-sama maju dengan kebulatan tekad melaksanakan apa yang dihasilkan dari perundingan bersama kepada anak-cucu-cecunya. Moto ini mengandung juga seruan supaya hendaknya generasi muda harus gagah perkasa, maju terus dan pantang mundur. Cara menyerukan dari para *warane*(sesepuh) ialah dengan suara yang nyaring, tegas betul-betul seperti komando, sambil mengangkat dan mengacung-acungkan salah satu tangan dengan kepalan tangan. Selanjutnya seruan ini disahuti dengan sorakan oleh rekan-rekan *warane* atau oleh hadirin dengan jawaban atau sambutan : *Ubunyy!!* atau *Tentu itu!!* yang artinya : Setuju, demikianlah halnya!

Lagu "*Opo' Wana Natase*" memiliki amanat atau imbauan agar generasi muda harus berpegang teguh pada tali Ilahi melawan imperialisme global dengan kearifan lokal, nilai-nilai luhur dari peradaban masa lalu. Inilah makna tersirat dan tersurat dari lagu "*Opo' Wana Natase*" yang membuktikan bahwa para leluhur Minahasa telah mewariskan kearifan lokal yang sangat berharga, bahkan telah memiliki ilmu pengetahuan, ilmu perbintangan, dan pengetahuan yang telah mereka pakai untuk memahami makna alam semesta ini. Alam adalah tempat pijakan kehidupan yang dengan demikian maka hubungan manusia dengan manusia, manusia dan alam, manusia dan Tuhan, harus dijaga agar manusia Minahasa khususnya, manusia universal hidup makmur dan damai.

Dalam membelajarkan lagu *Opo Wana Natase*, Guru tetap dibutuhkan sebagai pemandu agar anak didik tidak tenggelam oleh banjir informasi di sekitarnya. Orang tua di rumah dan guru di sekolah adalah pagar pembatas bagi anak-anak milenial agar mereka dapat memfilter mana yang benar mana yang tidak, mana yang bakal merusak dan mana yang tidak, atau mana yang diperlukan atau diabaikan. Dengan mengikuti perkembangan hasil kemajuan teknologi, guru bakal mampu memberikan sudut pandang, alternatif, bahkan solusi kepada para peserta didik. Di sinilah peran guru yang tidak tergantikan oleh teknologi. Kemampuan dan kreativitas guru cerdas dalam revolusi industri 4.0 saat ini masih sangat dibutuhkan dan tidak bisa tergantikan oleh komputer maupun internet. Hal ini disebabkan peran guru sangatlah kompleks.

## SIMPULAN

Kearifan lokal Minahasa dapat diangkat sebagai kearifan nasional (*Pakatu'an Wo Pakalamiren*, (berkatilah dengan umur panjang dan kesejahteraan) *Si Toi Timou Tumou Tou*, (manusia lahir untuk memanusiaikan manusia lain). Nilai-nilai religi: Lagu "*Opo' Wana natase*" bertemakan ketuhanan, religiusitas, serta merupakan lagu pujian orang-orang Minahasa yang menyiratkan keyakinan tentang adanya Tuhan Mahapencipta, Mahapengasih, dan Mahatahu akan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Alam adalah sumber kehidupan manusia sebab itu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, harus dijaga agar manusia Minahasa khususnya, manusia universal pada umumnya dapat hidup makmur dan damai. Lagu "*Opo' Wana natase*" dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa daerah. Profesi guru tak bakal tergantikan meski perkembangan teknologi demikian luar biasa. Setiap orang kini bisa menimba ilmu dari berbagai sumber melalui teknologi yang serba digital. Dalam menjalani kehidupan di era 4.0 guru tetap dibutuhkan karena profesi mulia itu bukan hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan serta keteladanan yang tidak bisa dipelajari dari saluran informasi mana pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor S. (1991). *MKDU Dasar – dasar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin, (2000). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*”, dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan sastra*. Malang: YA3.
- Arifin, HM. (2005). *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta, Bintang Bulan.
- Arya, Putu. (2003). *Apresiasi Puisi dan Prosa*, Ende Flores: Nusa Indah.
- Daradjat, Zakiah. (1999). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*.
- Drijarkara. (2002). *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan.
- Fairelough, N. (2005). *Critical Discourse Analysis: The Ceitical Study of Language*. London: Longman.
- Graafland, N. (1991). *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta; PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hamad, (2000). *Ibnu Perkembangan Analisis Wacana Ilmu Komunikasi, Sebuah Telaah Ringkas*. Depok: Universitas Indonesia,
- Harris, Marvin, (2009). *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.
- Kaemmer, John E. (2003). *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press.
- Kartodirdjo, Sutomo, (1994). *Kebudayaan Pembangunan dalam Persepektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1998). *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Letts Richard. (2006). *The Protection and Promotion of Musical Diversity*. Unesco.
- Manuhutu, E. (1976). *Timbulnya Kombinasi yang Harmonis antara Unsur-Unsur Kebudayaan Minahasa dan Jawa sejak Abad XV*, dalam Yapenra, nomor II tahun III Pebruari.
- Masinambow, E.K.M. et. al. (1991). *Tou Tomou Tumou Tou*. Jakarta: KKK Jakarta.
- Moningka, J. Ch. (2001). *Adat dan Kekristenan di Minahasa*. Tomohon : Percetakan “Eben Heazer”.
- Saruan, J.M. (2009). *Masa Awal Pertumbuhan Gereja*. Tomohon.
- Siwu, R.A.D. (2000). *Kebenaran Memerdekan: Etika Bermasyarakat, Berbudaya, dan Beragama era Globalisasi*. Tomohon. Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan (LETAK),
- Tulaar, D.H. (2003). *Opoisme” :Teologi orang Minahasa*. Tomohon : Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan (LETAK),

## Daftar Laman

- <http://www.sinarharapan.co.id/feature/wisata/2003/025/wis02.html>. diunduh pada tanggal 6 September 2019, Pukul 14.00 WIB.
- <http://sigarlaki.wordpress.com/2007/10/28/asal-usul-suku-minahasa/>. diunduh pada tanggal 6 September 2019, Pukul 14.20 WIB.
- <http://www.tamanmini.com/anjungan/sulut/budaya//busana-tradisional-minahasa>. diunduh pada tanggal 6 September 2019, Pukul 14.40 WIB.
- [www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id) dan [www.kompas.com](http://www.kompas.com). diunduh pada tanggal 6 September 2019, Pukul 14.50 WIB.
- <http://www.google.co.id/#hl=id&q=makalah+budaya+minahasa>. diunduh pada tanggal 6 September 2019, Pukul 15.00 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. diunduh pada tanggal 6 September 2019, Pukul 15.10 WIB.



